

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap episode *Going Seventeen: Don't Lie II* bagian satu dan dua, dapat disimpulkan bahwa terdapat sebanyak 109 kalimat yang mengandung gaya bahasa atau majas, dengan 33 jenis majas berhasil diidentifikasi dan dianalisis berdasarkan klasifikasi majas Kim Wook Dong. Majas yang muncul terdiri dari lima kategori besar, yaitu Majas menurut bunyi, Majas menurut perubahan makna, Majas menurut struktur kalimat, dan Majas yang menimbulkan perasaan. Dari kelima klasifikasi tersebut, majas yang menimbulkan perasaan merupakan kategori yang paling dominan ditemukan dalam data penelitian.

Jenis majas yang paling sering muncul dalam episode ini adalah majas elipsis dengan 9 kemunculan, diikuti oleh repetisi dan seruan sebanyak 7 kali, kemudian retorik dengan 6 kemunculan, prolepsis muncul sebanyak 5 kali, dan hyperbaton dengan 4 kemunculan. Kemudian dilanjutkan dengan majas jeda tengah, metafora, ironi, aforistik, inversi, additif, aposiopesis, dialektika, relistik, alusi, aforistik masing-masing muncul sebanyak 3 kali, lalu majas rima akhir, metonimia, depersonifikasi, klimaks, antiklimaks, penurunan tajam, monolog, infinitif, hiperbola, enantiosis, pleonasme masing-masing dengan 2 kali kemunculan. Sebaliknya, beberapa majas hanya muncul satu kali, seperti simile, rantai kata, apostrof, koreksio, karakterikal, dan peribahasa. Adapun 32 jenis majas lainnya dari total 65 jenis menurut Kim Wook Dong, tidak ditemukan dalam episode yang dianalisis.

Penggunaan majas oleh anggota *Seventeen* mencerminkan kecerdasan komunikatif dan kekayaan ekspresi retorik dalam situasi interaktif. Majas digunakan secara spontan namun memiliki efek dramatik yang tinggi, baik untuk membangun ketegangan, menciptakan humor, mengekspresikan emosi, maupun membingkai strategi dalam permainan. Setiap anggota menunjukkan kecenderungan gaya yang berbeda sesuai peran dan situasi, misalnya Dokyeom yang cenderung menggunakan bentuk ekspresif seperti seruan dan apostrof, sedangkan Jeonghan lebih banyak memanfaatkan ironi, karakterikal, dan aposiopesis dalam interaksi. Hal ini menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam media hiburan seperti ini dapat mencerminkan identitas, peran sosial, serta dinamika kelompok.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa dalam episode ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen hiburan, tetapi juga memiliki nilai retorik yang dapat dikaji secara akademik. Penelitian ini membuktikan bahwa program hiburan Korea dapat dijadikan sebagai objek kajian linguistik yang representatif dan kontekstual, khususnya dalam bidang stilistika dan retorika.

4.2 Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa dan peneliti yang tertarik pada kajian gaya bahasa dalam media populer, khususnya yang berkaitan dengan budaya Korea. Penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan cakupan data yang lebih luas, baik dari sisi jumlah episode maupun variasi genre program, untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Selain itu, analisis dapat diperkaya dengan menggunakan pendekatan teori lain, seperti pragmatik, semiotika, atau analisis wacana kritis, guna memperdalam pemahaman terhadap fungsi retorik yang tersembunyi dalam strategi komunikasi. Penelitian perbandingan antara penggunaan majas dalam media Korea dan media dari budaya lain juga dapat menjadi topik lanjutan yang menarik untuk diteliti.

